

Persepsi Petani Sistem Integrasi Kandang Komunal dan Individu Terhadap Peran Penyuluhan Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Perception of Farmers of Communal and Individual Stalls Towards the Role of Extension on Integrated Farming in Pelalawan District Riau Province

Susy Edwina¹, Evy Maharani, Yeni Kusumawaty, Jumatri Yusri, Yusmini

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Riau

Abstract

Provision of government assistance to the SISKKA (integration of cattle and oilpalm) program has encouraged farmers to form groups. One component of the aid was the communal stall which is a joint enclosure developed in one location. The development of communal stalls is not always successfully maintained by the groups. This study aimed to analyze the perception of SISKKA farmers on the role of extension as well as the driving and inhibiting factors of the extension role. The study was conducted in Kecamatan Pangkalan Lesung and Kerumutan Subdistrict of Pelalawan District based on the existence of 11 groups of farmers who still apply SISKKA. The analytical method used was perception analysis by average scoring method and perceptual mapping by spiderweb graph. Data was collected from all members of 11 farmer groups with a total of 125 members who were involved as respondents which consist of 38 farmers who applied individual stalls and 87 farmers who applied communal stalls. The results showed that the perception towards extension of farmers applying communal stalls was in "good" category, while the perception of farmers applying individual stalls was in "less good" category. The role of extension workers in the communal cage system that has been functioning were education, dissemination, consultation, coaching and evaluation, while role that has not functioning was facilitating farmers to partner. In individual cage systems, the roles that have been functioning were education, dissemination, consultation and coaching, while those that have not been functioning were facilities and evaluation.

Keywords: *Perception, Farmers, Communal Stall, Individual Stall, Integration System*

Abstrak

Pemberian bantuan pemerintah pada Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKKA) mendorong petani untuk membentuk kelompok. Salah satu komponen bantuan adalah kandang komunal yang merupakan kandang bersama di satu lokasi. Pengembangan kandang komunal tidak selalu berhasil dipertahankan oleh kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani SISKKA terhadap peran penyuluhan pada kandang komunal dan kandang individu serta menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat peran penyuluhan dalam penerapan kandang komunal dan individu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pangkalan Lesung dan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan berdasarkan keberadaan 11 kelompok yang masih menerapkan SISKKA dari 22 kelompok yang mendapat bantuan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis persepsi dengan metode skor rata-rata dan teknik *perceptual mapping* melalui grafik sarang laba-laba. Data diambil dari semua anggota populasi yang berjumlah 125 orang petani dari 11 kelompok yang semua dijadikan sebagai informan, yang terdiri dari 38 orang petani menerapkan sistem kandang individu dan 87 orang pada kandang komunal. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani yang menerapkan kandang komunal tergolong baik, pada kandang individu termasuk kategori kurang baik. Peran penyuluh pada sistem kandang komunal yang sudah berjalan dalam edukasi, diseminasi, konsultasi, pembinaan dan evaluasi, sedangkan yang belum berjalan dalam memfasilitasi petani untuk bermitra. Pada sistem kandang individu yang sudah berjalan dalam edukasi, diseminasi, konsultasi dan pembinaan, sedangkan yang belum berjalan dalam fasilitas dan evaluasi.

Kata Kunci: Persepsi, Petani, Kandang Komunal, Kandang Individu, Sistem Integrasi

¹ Korespondensi Penulis

E-mail: edwinasusy@gmail.com

Pendahuluan

Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) merupakan wujud dari keterkaitan pemanfaatan limbah ternak menjadi input pada perkebunan kelapa sawit dan limbah perkebunan kelapa sawit berupa pelepah akan menjadi input bagi usaha ternak sapi. Pengembangan program SISKA di perkebunan rakyat diarahkan pada penyediaan bibit sapi unggul dan pengenalan teknologi. Jumlah kelompok tani yang mendapat program SISKA di Kabupaten Pelalawan sejak tahun 2010 berjumlah 22 kelompok namun saat ini hanya 11 kelompok yang masih menerapkan program.

Hasil penelitian Edwina dan Maharani (2014), menunjukkan karakteristik internal petani memiliki hubungan signifikan dengan tingkat adopsi SISKA. Karakteristik eksternal yang signifikan adalah intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan, serta jumlah informasi dari kelembagaan penyuluhan. Menurut Mardikanto (2001), penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemandirian masyarakat. Upaya pemberdayaan petani dan usaha kecil melalui berbagai program sudah banyak dilakukan oleh pemerintah. Semua program tersebut menggunakan pendekatan kelompok. Salah satu kelemahan yang mendasar adalah lemahnya kelembagaan kelompok yang dibentuk karena tidak dilakukan melalui proses sosial yang matang dan kurang memperhatikan struktur kelembagaan lokal, ekonomi, politik (Syahyuti, 2003).

Mosher (1966), menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian. Menurut Mardikanto (2009), beragam peran penyuluhan dalam satu kata yaitu *edfikasi*, yang merupakan akronim dari edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Peran penyuluh menurut Undang-

undang Nomor 16 tahun 2006 (Republik Indonesia, 2006), adalah memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.

Implementasi program SISKA menuntut petani untuk membentuk kelompok karena bantuan disalurkan melalui kelompok. Pembentukan kelompok sebagai media bagi anggota dalam berkomunikasi, bertukar teknologi. Melalui kelompok interaksi semakin erat, terjalin kerja sama, dan penerapan inovasi menjadi cepat. Kelompok juga mempermudah penyaluran bantuan dan pembinaan. Salah satu komponen bantuan adalah kandang yang merupakan salah satu faktor pendukung produksi yang penting. Kandang komunal merupakan kandang bersama yang dikembangkan dalam satu lokasi. Pengembangan kandang komunal tidak selalu berhasil dipertahankan oleh kelompok, secara berangsur-angsur peternak menarik kembali ternak dari kandang komunal, seiring dengan mengendurnya intensitas pembinaan oleh instansi terkait (Hermawan dkk, 2011). Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan pengaturan dan pembagian tugas pada sebagian kelompok tani sulit diterapkan, sehingga kelompok memutuskan pemeliharaan ternak dilakukan secara individu.

Menurut Thoah (2009), persepsi adalah penafsiran suatu objek dan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi terkait proses untuk menginterpretasikan suatu sensasi sehingga menjadi penuh makna. Persepsi lebih difokuskan pada arti dari pengalaman yang terbentuk sepanjang proses-proses pembelajaran serta pemikiran. Petani sebagai pelaku usahatani

memiliki persepsi yang berbeda terhadap peran penyuluhan. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani dengan sistem kandang komunal dan individu akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap peran penyuluhan. Persepsi tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong atau penghambat bagi petani sehingga perlu dikaji persepsi petani terhadap peran penyuluhan pada sistem kandang komunal maupun kandang individu. Hamid et al. (2013), mengemukakan bahwa persepsi yang positif menggambarkan bahwa masyarakat dapat mengadopsi inovasi pertanian dalam kehidupannya, sehingga berdampak positif pada ekonomi sosial masyarakat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana persepsi petani SISKA yang menerapkan kandang komunal dan kandang individu terhadap peran penyuluhan? 2) Apakah faktor pendorong dan penghambat peran penyuluhan dalam penerapan kandang komunal dan kandang individu? Tujuan penelitian: 1) Menganalisis persepsi petani SISKA terhadap peran penyuluhan pada kandang komunal dan kandang individu dan 2) Menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat peran penyuluhan dalam penerapan kandang komunal dan kandang individu.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pangkalan Lesung dan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penentuan lokasi penelitian didasari atas keberadaan 11 kelompok yang masih menerapkan SISKA dari awalnya 22 kelompok. Penelitian ini diawali bulan Juni tahun 2017, merupakan penelitian deskriptif kuantitatif (Singarimbun dan Effendi, 1989), menggunakan metode survei melalui pendekatan analisis deskriptif dan paradigma kuantitatif sesuai pendapat Miller, Black dan Champion (Sumardjo, 1999) sebagai tumpuan analisis, dilengkapi dengan informasi berdasarkan data

kualitatif sesuai pendapat Dey dan Moleong (Sumardjo, 1999) untuk mempertajam analisis kuantitatif.

Data diambil dari semua anggota populasi yang berjumlah 125 orang petani dari 11 kelompok yang semua dijadikan sebagai informan, yang terdiri dari 38 orang petani yang menerapkan sistem kandang individu dan 87 orang pada kandang komunal. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian kuesioner maupun FGD dengan teknik "search conference" baik kepada responden maupun informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu serta instansi pemerintah. Metode analisis data dengan analisis persepsi menggunakan pengukuran skala likert. Persepsi petani terhadap peran penyuluhan dilihat dari 6 (enam) indikator, yaitu edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi/pembinaan dan evaluasi yang dijabarkan menjadi 38 atribut. Menurut Riduwan (2010), penentuan nilai rata-rata skor dari setiap pernyataan dan interval kelas digunakan rumus sebagai berikut :

Rata-rata skor=
Total skor/ Jumlah responden

Interval kelas=
 $\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$

Persepsi petani dikategorikan ke dalam 5 kelas, yaitu sangat tidak baik, tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik dengan rincian interval kelas:

1,00 – 1,80 : Sangat tidak baik
1,81 – 2,60 : Tidak baik
2,61 – 3,40 : Kurang baik
3,41 – 4,20 : Baik
4,21 – 5,00 : Sangat baik

Persepsi petani yang menerapkan kandang komunal dibandingkan dengan petani yang menerapkan kandang individu

menggunakan teknik *Perceptual Mapping*, yaitu dengan membuat grafik sarang laba-laba yang merupakan nilai rata-rata dalam bentuk grafik dua dimensi dari indikator peran penyuluhan dan atribut.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani SSKA

Karakteristik petani berkaitan dengan kondisi yang ada pada petani sebagai pelaku usaha. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) petani yang hidup bermasyarakat memiliki interaksi dengan lingkungan di sekitarnya, hal ini, akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani. Karakteristik petani yang diteliti yaitu umur, tingkat pendidikan, pangalaman usahatani, luas lahan, dan pola SSKA.

Petani SSKA yang menerapkan kandang komunal maupun kandang individu mayoritas (90,19 persen) berada pada umur produktif antara 15-64 tahun, berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003). Rentang usia terbanyak adalah 26-35 tahun, usia yang produktif akan mempengaruhi persepsi terhadap peran penyuluhan. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu yang baru walaupun belum banyak mempunyai pengalaman dan akan lebih mudah serta cepat dalam menerima inovasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rosadillah et al. (2017), pertanian terpadu lebih banyak diterapkan oleh petani usia produktif karena secara fisik mereka masih kuat untuk menjalankan kegiatan usahatannya secara baik dan berkelanjutan, karena petani usia produktif memiliki kemampuan bekerja dan berpikir yang lebih tinggi. Sebaliknya petani berumur tua memilih menerapkan usahatani secara konvensional.

Pendidikan formal petani pada penelitian ini mayoritas (44,80 persen) tamatan Sekolah Dasar (SD), menunjukkan sebagian

besar petani memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, sehingga diperlukan pendidikan informal untuk meningkatkan kemampuan petani melalui pelatihan atau kursus. Menurut Soekartawi (2005), tingkat pendidikan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat ketepatan penilaian yang berdampak pada kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi dan sebaliknya. Pendidikan merupakan salah satu penentu dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha. Apalagi dalam pembangunan pertanian pendidikan merupakan salah satu syarat pelancar karena dengan pendidikan dapat meningkatkan produktivitas petani (Herijanto, 1991).

Pengalaman petani dalam usahatani kelapa sawit dan beternak sapi mayoritas (44,44 persen) di atas 15 tahun. Pengalaman berusahatani cenderung mempengaruhi keputusan petani pada kegiatan usahatani berikutnya, semakin lama pengalaman usahatani semakin mudah bagi petani mengatasi permasalahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Theresia (2016), bahwa semakin lama pengalaman usahatannya maka dapat disimpulkan petani sudah memahami teknik budidaya.

Luas lahan yang dimiliki merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usahatani. Besar kecilnya lahan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Petani umumnya tergolong ke dalam petani berskala menengah dengan penguasaan lahan perkebunan kelapa sawit antara 0,5-3 hektar, kondisi ini mendukung ketersediaan pelepah sebagai bahan pakan ternak.

Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluhan

Peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Selanjutnya menurut Soekanto (2002),

peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Berdasarkan dua pengertian di atas, peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

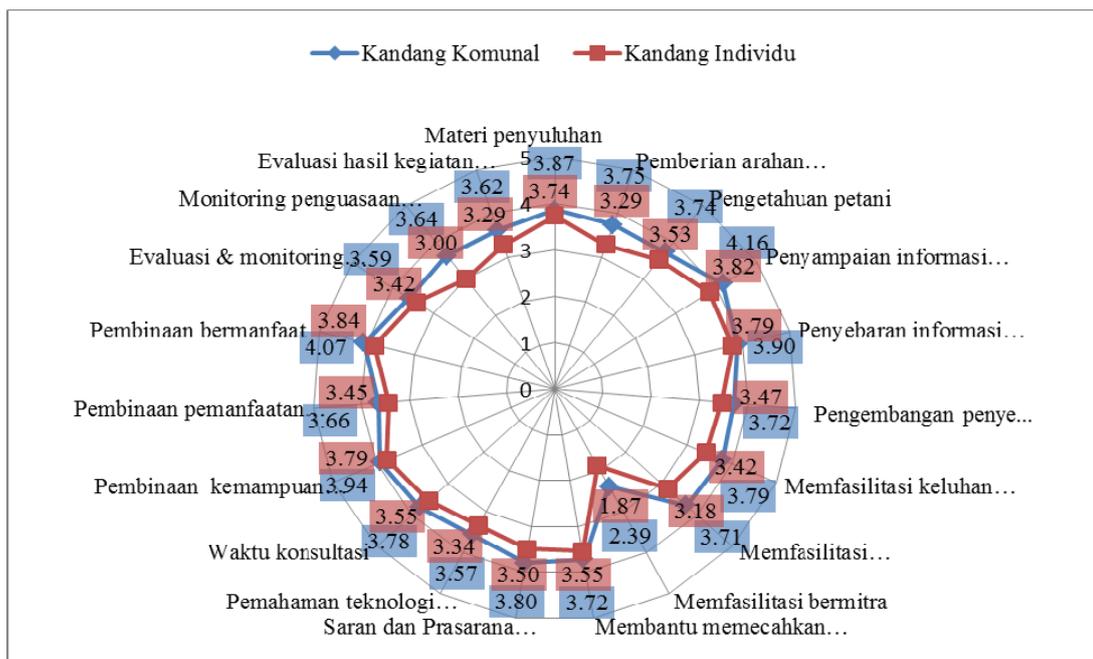
Menurut Slameto (2010), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Persepsi dalam pengertian tersebut merupakan proses individu, yang dituntut untuk memberikan penilaian, dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi menjadikan diri berinteraksi, seperti interaksi antara masyarakat serta antara masyarakat dan pemerintah.

Persepsi Petani Sistem Kandang Komunal Terhadap Peran Penyuluhan

Berdasarkan Gambar 1 secara keseluruhan terdapat perbedaan persepsi petani yang menerapkan kandang komunal dan kandang

individu. Persepsi baik ditunjukkan dalam hal materi penyuluhan, arahan teknologi, pengetahuan, penyampaian informasi teknologi, penyebaran informasi teknologi, pengembangan penyebaran, memfasilitasi keluhan, memfasilitasi minat petani, membantu memecahkan masalah, sarana konsultasi, pemahaman teknologi, waktu konsultasi, pembinaan kemampuan petani, pembinaan SDA dan SDM, pembinaan bermanfaat, evaluasi usahatani, monitoring teknologi dan evaluasi hal kegiatan penyuluhan. Persepsi tidak baik ditunjukkan dalam hal memfasilitasi untuk bermitra. Petani kandang komunal tidak menunjukkan adanya persepsi sangat tidak baik terhadap peran penyuluhan

Berdasarkan Tabel 1 persepsi petani terhadap peran penyuluhan dapat ditentukan rata-rata dari keseluruhan indikator. Rata-rata skor total persepsi petani kandang komunal terhadap peran penyuluhan adalah 3,70 termasuk kategori baik, berbeda dengan persepsi petani kandang individu yaitu 3,40, termasuk kategori kurang baik. Maka secara keseluruhan persepsi petani kandang komunal terhadap peran penyuluhan lebih tinggi dibanding petani kandang individu.



Gambar 1. Persepsi petani SISKA di Pelalawan terhadap peran penyuluhan, 2017

Tabel 1. Persepsi petani SISKA di Pelalawan terhadap peran penyuluhan, 2017

No	Variabel	Kandang Komunal		Kandang Individu	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Edukasi	3.78	Baik	3.51	Baik
2	Diseminasi	3.92	Baik	3.69	Baik
3	Fasilitas	3.29	Kurang Baik	2.81	Kurang Baik
4	Konsultasi	3.71	Baik	3.48	Baik
5	Pembinaan	3.89	Baik	3.69	Baik
6	Evaluasi	3.61	Baik	3.24	Kurang Baik
	Rata-rata total	3.70	Baik	3.40	Kurang Baik

Tabel 2. Faktor pendorong dan penghambat peran penyuluhan pada petani kandang komunal di Pelalawan, 2017

Indikator	Atribut	Skor	Kategori	Keterangan
Edukasi	Materi penyuluhan	3.87	Baik	Faktor Pendorong
	Pemberian arahan teknologi	3.75	Baik	Faktor Pendorong
	Pengetahuan petani	3.74	Baik	Faktor Pendorong
Diseminasi	Penyampaian informasi teknologi	4.16	Baik	Faktor Pendorong
	Penyebaran informasi teknologi	3.90	Baik	Faktor Pendorong
	Mengembangkan penyebaran	3.72	Baik	Faktor Pendorong
Fasilitas	Memfasilitasi keluhan petani	3.79	Baik	Faktor Pendorong
	Memfasilitasi pengembangan minat	3.71	Baik	Faktor Pendorong
	Memfasilitasi bermitra	2.39	Tidak Baik	Faktor Penghambat
Konsultasi	Membantu memecahkan masalah	3.72	Baik	Faktor Pendorong
	Sarana dan Prasarana konsultasi	3.80	Baik	Faktor Pendorong
	Pemahaman teknologi terbaru	3.57	Baik	Faktor Pendorong
	Waktu konsultasi	3.78	Baik	Faktor Pendorong
Pembinaan	Pembinaan kemampuan petani	3.94	Baik	Faktor Pendorong
	Pembinaan pemanfaatan SDA & SDM	3.66	Baik	Faktor Pendorong
	Pembinaan bermanfaat	4.07	Baik	Faktor Pendorong
Evaluasi	Evaluasi & monitoring usahatani	3.59	Baik	Faktor Pendorong
	Monitoring penguasaan teknologi baru	3.64	Baik	Faktor Pendorong
	Evaluasi hasil kegiatan penyuluhan	3.62	Baik	Faktor Pendorong

Faktor yang bersifat menghambat berdasarkan persepsi petani terhadap peran penyuluhan pada kandang komunal, yaitu: peran dalam memfasilitasi petani untuk bermitra dengan instansi lain sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Selanjutnya persepsi petani terhadap peran penyuluhan yang menjadi faktor pendorong paling utama adalah dalam hal: materi penyuluhan, arahan teknologi, pengetahuan petani,

penyampaian informasi teknologi, penyebaran informasi teknologi, pengembangan penyebaran, memfasilitasi keluhan petani, memfasilitasi pengembangan minat petani, membantu memecahkan masalah, sarana dan prasarana konsultasi, pemahaman teknologi terbaru, waktu konsultasi, pembinaan kemampuan petani, pembinaan SDA dan SDM, pembinaan bermanfaat, evaluasi usahatani, monitoring teknologi dan evaluasi hal kegiatan penyuluhan.

Tabel 3. Faktor pendorong dan penghambat peran penyuluhan pada kandang individu di Pelalawan, 2017

Indikator	Atribut	Skor	Kategori	Keterangan
Edukasi	Materi penyuluhan	3.74	Baik	Faktor Pendorong
	Pemberian arahan teknologi	3.29	Kurang Baik	Faktor Penghambat
	Pengetahuan petani	3.53	Baik	Faktor Pendorong
Diseminasi	Penyampaian informasi teknologi	3.82	Baik	Faktor Pendorong
	Penyebaran informasi teknologi	3.79	Baik	Faktor Pendorong
	Mengembangkan penyebaran	3.47	Baik	Faktor Pendorong
Fasilitas	Memfasilitasi keluhan petani	3.42	Baik	Faktor Pendorong
	Memfasilitasi pengembangan minat	3.18	Kurang Baik	Faktor Penghambat
	Memfasilitasi bermitra	1.87	Tidak Baik	Faktor Penghambat
Konsultasi	Membantu memecahkan masalah	3.55	Baik	Faktor Pendorong
	Sarana dan Prasarana konsultasi	3.50	Baik	Faktor Pendorong
	Pemahaman teknologi terbaru	3.34	Kurang Baik	Faktor Penghambat
	Waktu konsultasi	3.55	Baik	Faktor Pendorong
Pembinaan	Pembinaan kemampuan petani	3.79	Baik	Faktor Pendorong
	Pembinaan pemanfaatan SDA &SDM	3.45	Baik	Faktor Pendorong
	Pembinaan bermanfaat	3.84	Baik	Faktor Pendorong
Evaluasi	Evaluasi & monitoring usahatani	3.42	Baik	Faktor Pendorong
	Monitoring penguasaan teknologi	3.00	Kurang Baik	Faktor Penghambat
	Evaluasi hasil kegiatan penyuluhan	3.29	Kurang Baik	Faktor Penghambat

Persepsi Petani Sistem Kandang Individu Terhadap Peran Penyuluhan.

Persepsi baik dari petani yang menerapkan kandang individu ditunjukkan dalam hal: materi penyuluhan, pengetahuan petani, penyampaian informasi teknologi, penyebaran informasi teknologi, mengembangkan penyebaran, memfasilitasi keluhan petani, membantu memecahkan masalah, sarana dan prasarana konsultasi, waktu konsultasi, pembinaan kemampuan petani, pembinaan pemanfaatan SDA dan SDM, pembinaan bermanfaat, dan evaluasi dan monitoring usahatani (Tabel 3).

Persepsi kurang baik ditunjukkan dalam hal: pemberian arahan teknologi baru, memfasilitasi pengembangan minat petani, pemahaman teknologi terbaru, monitoring penguasaan teknologi baru dan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan.

Skor persepsi peran penyuluhan yang termasuk kategori tidak baik yaitu dalam hal memfasilitasi petani untuk bermitra.

Perbandingan Peran Penyuluhan Pada Kandang Komunal dan Kandang Individu

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor total untuk kandang komunal lebih tinggi dibandingkan kandang individu dan berarti bahwa tingkat persepsi petani terhadap peran penyuluhan pada kandang komunal lebih baik dibandingkan kandang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermawan et al. (2011) yang menyatakan bahwa keunggulan kandang komunal adalah memudahkan pembinaan dan pendampingan petugas karena terkumpul dalam satu kawasan.

Peran Penyuluhan dalam Edukasi

Peran penyuluh dalam edukasi yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang

dilakukan oleh petani, menurut petani peran penyuluh sudah “baik”. Menurut Berlo dalam Mardikanto (2001) penyuluhan sebagai proses pendidikan berupaya untuk menggerakkan masyarakat sasarnya agar aktif di dalam proses belajar. Penyuluh yang aktif dalam kegiatan pendampingan SSKA memiliki latar belakang keahlian bidang peternakan, materi yang disampaikan diantaranya: pengembangan bibit ternak, pemeliharaan ternak, penggunaan obat dan vaksin, penggunaan mesin pengolahan pakan, pengolahan limbah dan biogas. Menurut Slamet (2001) pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Perubahan perilaku lebih kekal dengan adanya pembelajaran ketimbang perubahan perilaku melalui paksaan, bujukan, aturan maupun ancaman (Mardikanto, 2009).

Persepsi petani yang menerapkan kandang komunal terhadap peran penyuluh lebih baik dibandingkan dengan kandang individu, berdasarkan indikator pemberian arahan teknologi pada petani yang mengelola kandang secara individu termasuk kategori kurang baik. Perbedaan terlihat dalam pemberian arahan teknologi penggunaan mesin pengolahan pakan, pengolahan limbah dan biogas yang tidak bisa diterapkan pada kandang individu karena pengelolaan kandang secara individu sering menjadi penyebab kelompok tidak menerima bantuan mesin dan peralatan, senada dengan pernyataan Indraningsih (2011) setelah petani adopter, tidak mendapatkan bantuan sarana produksi, ada keragaman dalam penerapan komponen teknologi usahatani terpadu.

Peran Penyuluhan dalam Diseminasi Informasi/Inovasi

Peran penyuluh dalam diseminasi informasi/inovasi yaitu penyebarluasan dari sumber informasi dan atau penggunaannya, baik dari luar petani maupun dari dalam. Indikator informasi yang baru menunjukkan bahwa penyuluh sudah memberikan informasi yang baik tentang teknologi yang ada seperti mesin pencacah pelepah kelapa sawit (*chopper*), alat pengaduk kompos dan lainnya tentang teknologi yang belum diketahui sebelumnya. Petani yang memperoleh informasi dari penyuluh menyebarkan kepada petani yang tidak mendapat informasi, seperti ketua kelompok menyampaikan informasi dari penyuluh kepada anggota kelompok dan dari anggota kelompok tersebut informasi menyebar ke petani lainnya. Penyebaran informasi juga dilakukan dari ketua kelompok satu kepada ketua kelompok lain yang tidak mendapatkan informasi. Indikator penyebaran teknologi menunjukkan bahwa penyuluh juga sudah memberikan informasi sesuai dengan keadaan. Seperti: informasi dalam penggunaan teknologi, penggunaan dosis obat, dan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan. Penyebaran informasi biasanya melalui arisan kelompok yang dilakukan rutin setiap bulan.

Persepsi petani terhadap peran penyuluhan dalam diseminasi informasi/edukasi sudah “baik”, skor rata-rata jawaban petani yang menerapkan kandang komunal lebih baik dibandingkan dengan kandang individu, karena penyebaran informasi tentang pemeliharaan ternak, pengolahan pakan, pengolahan kompos dari kotoran sapi dan pupuk cair serta penerapan biogas biasanya dilakukan setiap bulan melalui kegiatan arisan kelompok. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Hermawan et al. (2011), bahwa salah satu kelemahan sistem kandang individu adalah kurang

adanya motivasi karena tidak ada komunikasi antara sesama petani.

Manfaat sistem kandang komunal adalah memudahkan transfer inovasi teknologi, karena komunikasi tidak perlu dilakukan dengan cara menemui petani satu persatu, melainkan cukup dilakukan di kandang kelompok maupun dalam pertemuan rutin setiap bulan. Menurut Fatchiya (2010), kelompok mempunyai fungsi sebagai tempat pembinaan yang memudahkan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dikarenakan kelompok memiliki kegiatan budidaya yang sama, terjadi proses belajar bersama, dan adanya tanggung jawab bersama atas program bantuan yang diberikan. Penyuluhan melalui pembinaan kelompok telah menumbuhkan penerapan zooteknik beternak sapi potong pada tingkat yang cukup tinggi dan tinggi (Isbandi 2002).

Hasil penelitian Timbulus et al. (2016), tentang peran penyuluh dalam inovasi menunjukkan penggunaan alat mesin pertanian lebih mudah dibandingkan dengan cara penggunaan alat-alat tradisional dalam pengolahan tanah, perontok padi dan kegiatan pertanian lainnya. Petani lebih tertarik jika Penyuluh memberikan sesuatu yang baru, baik tentang teknik budidaya maupun menyangkut sarana produksi pertanian.

Peran Penyuluhan Dalam Fasilitasi

Menurut Mardikanto (2009), fasilitasi atau pendampingan lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya. Peran penyuluh dalam memfasilitasi petani belum berjalan dan termasuk kategori “kurang baik” untuk kedua sistem pengelolaan kandang, baik komunal maupun individu. Indikator yang menjelaskan peran penyuluhan dalam fasilitasi sebagai faktor penghambat adalah peran dalam memfasilitasi petani

untuk bermitra, yang termasuk kategori tidak baik, karena kegiatan penyuluhan lebih fokus memfasilitasi petani dalam mengatasi permasalahan internal yang ada dalam kegiatan pemeliharaan ternak dan pengolahan pakan serta limbah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Narso et al. (2012), peran penyuluhan dalam pendampingan terkait dengan perencanaan usahatani dan penerapan inovasi pertanian.

Kondisi ini membutuhkan peningkatan peran penyuluh dalam memfasilitasi petani untuk bermitra dalam pengadaan dan penyaluran sarana prasarana produksi seperti pengadaan lumpur sawit, bungkil sawit, sebagai bahan tambahan pakan. Selama ini kelompoktani harus berusaha sendiri untuk bermitra dengan kelompok lain, dengan perusahaan maupun dengan instansi pemerintah. Hasil penelitian Edwina et al. (2015), menunjukkan ketersediaan pihak yang mampu memfasilitasi pengadaan sarana produksi sebagai pendukung SISKKA, termasuk kategori rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Marliati (2008), bahwa peran penyuluh dinilai sudah mampu bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, namun masih belum baik karena masih ada kelemahan yang perlu dibenahi seperti peran memfasilitasi petani untuk bermitra.

Peran Penyuluhan Dalam Konsultasi

Konsultasi adalah peran yang menyangkut membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif pemecahan masalah. Permasalahan yang dihadapi petani cukup beragam, seperti masalah penyakit jembrana yang menyerang ternak, masalah pengoperasian bantuan alat pencacah pelepah yang tidak bisa diterapkan, ketidakmampuan sebagian petani mengolah limbah ternak serta masalah internal antar anggota dalam kelompok.

Menurut Guntoro et al. (2014), frekuensi pertemuan dengan petugas penyuluhan berkorelasi dengan tingkat persepsi petani terhadap peran penyuluh. Peran penyuluh dalam konsultasi guna membantu memecahkan masalah menyediakan sarana dan prasarana serta waktu yang cukup sudah “baik” untuk kedua sistem pengelolaan kandang, baik komunal maupun individu. Namun demikian nilai skor pada petani kandang individu lebih rendah yang dipengaruhi oleh skor indikator pemahaman teknologi terbaru yang masuk kategori kurang baik. Hal ini disebabkan petani kandang individu kurang memahami teknologi terbaru tentang SSKA seperti teknologi pengolahan pakan, pengolahan limbah kotoran ternak maupun biogas karena penerapan di kandang individu relatif sulit, sesuai pendapat Hermawan et al. (2011), jumlah limbah kandang yang sedikit dan terpecah pada sistem kandang individu sehingga menyulitkan dalam pengolahan dan penjualan pupuk kandang. Hasil penelitian Edwina dan Maharani (2010) menunjukkan penerapan manajemen yang baik memudahkan kelompok menerapkan teknologi pengolahan pakan, karena pengadaan sarana produksi dikelola secara bersama sehingga mengurangi waktu penyediaan pakan dibanding cara lama yang dilakukan sendiri. Menurut Sudaryanto et al. (2005) upaya mempercepat pembangunan pertanian di daerah dapat dilakukan melalui rekayasa teknologi spesifik lokasi, yaitu teknologi yang dirakit betul-betul sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah setempat.

Peran Penyuluhan dalam Supervisi atau Pembinaan

Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan merupakan kegiatan supervisi atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalah-artikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien

melakukan penilaian, untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam supervisi dan pembinaan berada pada kategori “baik” pada kedua sistem kandang komunal dan individu, namun skor rata-rata sistem kandang komunal relatif lebih tinggi.

Pembinaan terhadap Sumberdaya Alam (SDA) dan Sumberdaya Manusia (SDM) melalui pemanfaatan lahan perkebunan untuk kandang, penanaman rumput dan pemanfaatan pelepah kelapa sawit untuk bahan pakan. Menurut Edwina dan Maharani (2010) kesesuaian teknologi pengolahan pakan dengan kondisi lingkungan petani, sangat didukung oleh limbah pelepah yang berlimpah, lahan luas serta modal kelompok yang memadai dan sesuai kebutuhan dan lingkungan sehingga limbah pelepah, limbah agroindustri (solid, bungkil, dedak, ampas tahu) dapat dikelola secara profesional. Menurut Hanafi (2016), sistem manajemen kandang komunal menjadi model yang efektif di Yogyakarta, karena peternak langsung mendapat bimbingan, dan menerapkan inovasi teknologi sesuai kondisi sosial ekonomi sehingga usaha ternaknya optimal.

Peran Penyuluhan dalam Evaluasi

Evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat proses hasil kegiatan dan dampak kegiatan yang menyangkut kinerja penyuluh baik itu secara teknis maupun finansial. Persepsi petani terhadap peran penyuluhan dalam evaluasi pada kandang komunal sudah “baik”, sementara pada kandang individu “kurang baik”, dilihat dari indikator peran dalam monitoring penguasaan teknologi baru serta evaluasi kegiatan. Peran Monitoring pada kandang komunal lebih mudah dilakukan untuk melihat perkembangan usaha SSKA terkait pemeliharaan ternak, pengolahan

pakan dan limbah serta biogas, sedangkan monitoring terhadap penguasaan teknologi adalah dalam penggunaan mesin pencacah pelepah (*chopper*).

Evaluasi pada kandang komunal dilakukan melalui pertemuan yang diadakan setiap kali ada program dari lembaga penyuluhan atau pada saat kelompok mengalami permasalahan, sementara pada kandang individu relatif sulit karena petani tidak mempunyai wadah untuk berkumpul. Menurut Hermawan et al. (2011), pembinaan dan pengawasan oleh petugas pada kandang individu sulit karena lokasi kandang terpencar.

Kesimpulan

Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan kandang komunal terhadap peran penyuluh tergolong baik, sementara persepsi petani kandang individu termasuk kategori kurang baik. Peran penyuluh pada sistem kandang komunal yang sudah berjalan dalam edukasi, diseminasi, konsultasi, pembinaan dan evaluasi yang belum berjalan dalam memfasilitasi petani untuk bermitra. Pada sistem kandang individu yang sudah berjalan dalam edukasi, diseminasi, konsultasi dan pembinaan, tetapi penyuluh kurang berperan dalam memfasilitasi pengembangan minat petani, memfasilitasi dalam bermitra, memberikan pemahaman teknologi terbaru, pemberian arahan teknologi, serta peran dalam monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluhan.

Daftar Pustaka

Edwina, S., Maharani, E. 2010. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Indonesian Journal of Agriculture Economics (IJAE). 2 (1): 169-183

Edwina, S., Maharani, E. 2014. Kajian Keragaan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Sistem Integrasi Sapi Dan Kelapa Sawit (SISKA) Di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Jurnal SEPA: Vol. 11 No.1 September 2014: 110 – 117.

Edwina, S., Maharani, E., Yusmini, Prestiwo J. 2015. Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Petani tentang Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Prosiding Seminar Nasional Sinergi Pangan, Pakan dan Energi Terbarukan. UPT Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia, LIPI. 411-415

Fatchiya A. 2010. Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat. [disertasi]. [Internet]. [Diunduh 2017 Desember 27]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55017>

Guntoro, B., Wahyudi, Sulastri, E. 2014. Farmers' Perception to The Role of Extension Workers on Kaligesing Goat Farm Management in Kaligesing, Purworejo. Jurnal Animal Production 16(3):202-209. September 2014. 202-209

Hamid, H., Samah, A.A., Man N. 2013. The level of perceptions toward agriculture land development programme among Orang Asli in Pahang, Malaysia. Journal Asian Social Science. 9 (10): 151-159. doi:10.5539/ass.v9n10p151. [internet]. [diunduh 2017 Desember 11]. Tersedia pada: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/29413>. 151-159

- Hanafi, H. 2016. Peran Kandang Sistem Komunal Ternak Sapi Potong Terintegrasi Limbah Pertanian Dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Di Yogyakarta. *Jurnal Agros*. Vol. 18 No. 2, Juli 2016: 126-133
- Herijanto, 1991. *Sumberdaya Manusia*: Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hermawan, A. Subiharta dan B. Utomo. 2011. Masalah Ketidakberlanjutan Kandang Komunal Dalam Pengembangan Ternak Sapi Di Jawa. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2011.
- Indraningsih, K.S. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Mengadopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomika* Vol. 29 No.1 Mei 2011. 1-24
- Isbandi. 2002. Peranan Pembinaan Petani-Ternak Secara Berkelompok Dalam Menerapkan Zooteknik Beternak Sapi Potong Terhadap Kondisi Kesehatan Sapi Potong, Petani-ternak, dan Lingkungan. [diseriasi]. Surabaya (ID): Universitas Airlangga.
- Manyamsari, I., Mujiburrahmad. narso2014 Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe* Vol. 15 No. 2. 58-74
- Mardikanto, T. 2001. *Penyuluhan Pertanian: Prima Theresia* Pressindo. Surakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP)* UNS Surakarta. UNS Press.
- Marliati. 2008. Pemberdayaan Petani Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian Petani Dalam Beragribisnis (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). [diseriasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mosher. 1966. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, terjemahan. CV. Yasa Guna. Jakarta.
- Narso, Saleh, A., Asngari, P.S., Muljono, P. 2010. Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan tentang Perannya dalam Penyuluhan Pertanian Padi di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*. Maret 2012 Vol. 8 No. 1. 92-102
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 55. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2006. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Lembaran Negara RI Tahun 2006 No. 92. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Riduwan. 2010. *Pengantar Statistika Sosial*: Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Rosadillah, R., Fatchiya, A., Susanto, J. 2017. Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. September 2017 Vol. 13 No. 2. 143-156
- Singarimbun, M., Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.
- Slamet, M. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*. Disajikan pada Seminar Perhiptani 2001. Tasikmalaya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*: Rineka Cipta. Jakarta.

- Soekanto, S. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar: Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian: UI Press. Jakarta.
- Sudaryanto, T., Simatupang, P., Kariyasa, K. 2005. Konsep Sistem Usaha Pertanian, Serta Peranan BPTP Dalam Rekayasa Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 3 No. 3, Desember 2005 : 349-366.
- Sumardjo. 1999. Transformasi Model Penyuluhan Pertanian menuju Pengembangan Kemandirian Petani. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Syahyuti. 2003. Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya Dalam Penelitian Pertanian: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian Bogor.
- Theresia, V., Fariyanti, A., Tinaprilla, N. 2016. Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan. Maret 2016 Vol. 12 No. 1. 74-88
- Thoha, M. 2009. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya. Rajawali Pers. Jakarta.
- Timbulus, M.V.G., Sondakh, M. L., Rumagit, G.A.J., 2016. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Agri Sosioekonomi Unsrat Vol.12 No. 2A. 19-40